

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

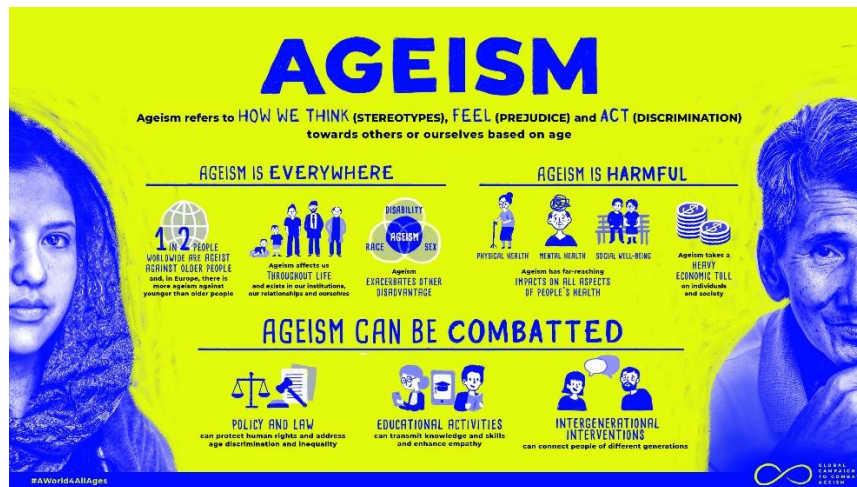
Film merupakan jenis media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara luas dengan menggabungkan audio, visual, dan cerita. Kemampuan film dalam menampilkan representasi visual juga menjadikannya berpengaruh dalam membentuk persepsi, sikap, dan pemahaman audiens terhadap suatu fenomena. Film juga dapat menyampaikan pesan tersebut dengan lebih efektif karena cerita yang berhubungan dengan penonton. Selain itu, film mempunyai fungsi sebagai media massa yang memberikan edukasi ataupun kritik terhadap kondisi sosial di masyarakat. Maka dari itu, film digunakan untuk menggambarkan serta mengkritik realitas sosial di masyarakat, termasuk stereotip dan praktik diskriminasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Herman et al., 2026).

Melalui perpaduan unsur naratif dan visual, film mampu menghadirkan pemaknaan tertentu terhadap berbagai isu yang berkembang dalam kehidupan sosial. Dalam proses ini, film turut memengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap kelompok-kelompok sosial yang ditampilkan di dalamnya. Penggambaran realitas dalam film tidak disajikan secara netral, melainkan dibangun berdasarkan sudut pandang tertentu yang ditujukan untuk menarik penonton (Faisal et al., 2026).

Beragam persoalan sosial, mulai dari ketimpangan sosial, identitas budaya, hingga stereotip terhadap kelompok tertentu, kerap dijadikan tema dalam film sebagai bentuk penggambaran maupun kritik terhadap kondisi yang terjadi di masyarakat. Dalam penyajiannya, film memiliki kemampuan untuk mempertahankan sekaligus mempertanyakan konstruksi sosial yang telah berkembang, termasuk terkait representasi kelompok lanjut usia (Rukiyanto, 2026). Maka dari itu, film mempunyai peran yang signifikan dalam merepresentasikan fenomena agisme di masyarakat.

Ageisme merupakan bentuk diskriminasi yang didasarkan pada usia seseorang, dengan kecenderungan menilai atau memperlakukan individu berdasarkan usia yang dimilikinya. Menurut World Health Organization (2021), ageisme dapat muncul dalam tiga dimensi utama, yaitu cara berpikir, perasaan, dan tindakan. Dalam ranah kognitif, ageisme muncul dalam bentuk stereotip, sedangkan dalam ranah afektif, ageisme muncul sebagai prasangka. Kemudian dalam ranah perilaku, ageisme tampak sebagai tindakan diskriminatif terhadap diri sendiri maupun orang lain berdasarkan usia (Pramitasari et al., 2025).

Istilah ageisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 1969 oleh Robert Neil Butler melalui penelitian yang berjudul *Ageism: Another Form of Bigotry*. Konsep tersebut merujuk pada bentuk prasangka dan diskriminasi yang didasarkan pada usia, di berbagai aspek kehidupan sosial. Ageisme juga dapat dipahami sebagai perilaku yang memberikan perlakuan tidak adil terhadap kelompok usia tertentu, khususnya lansia. Dalam konteks sosial, masyarakat umumnya menganggap rentang usia sekitar 60 hingga 65 tahun yang berdekatan dengan masa pensiun sebagai batas yang menandai seseorang sebagai lansia (Budiman, 2024). Fenomena ini sering terlihat dalam berbagai representasi media yang menggambarkan lansia sebagai sosok yang lemah, rapuh, serta tidak berdaya. Pada tahap ini, lansia sering dipersepsikan mengalami penurunan kemampuan fisik sehingga dianggap tidak lagi mampu menjalankan berbagai peran sosial maupun tanggung jawab keluarga secara optimal.



Gambar 1.1 Global Report on Ageism
Sumber: (WHO,2021)

Menurut World Health Organization, ageisme merupakan stereotip, prasangka, dan diskriminasi terhadap seseorang berdasarkan usianya. WHO menjelaskan bahwa ageisme terjadi di berbagai lingkungan, mulai dari institusi, hubungan antarindividu, hingga dalam diri seseorang. Selain itu, ageisme memiliki dampak yang luas terhadap kesehatan, kesejahteraan, dan hak asasi manusia. WHO juga menyebutkan bahwa sekitar satu dari dua orang di dunia memiliki sikap ageis terhadap kelompok lanjut usia, sehingga menjadikan ageisme sebagai salah satu bentuk diskriminasi yang masih banyak terjadi secara global. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ageisme bukan hanya muncul dalam berbagai bentuk, tetapi juga dapat memberikan dampak negatif terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan individu (WHO, 2025).

Ageisme berkembang dari adanya stereotip dan prasangka yang ditujukan kepada kelompok usia tertentu, khususnya lansia. Bentuknya dapat terlihat melalui anggapan bahwa individu lanjut usia memiliki kemampuan yang menurun, tidak lagi produktif, atau kurang mampu berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan. Munculnya ageisme dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pembatasan usia dalam dunia kerja, kesenjangan sosial, serta representasi media yang lebih banyak menampilkan dan mengutamakan kelompok usia muda dibandingkan lansia.

Di samping itu, nilai-nilai budaya yang menempatkan usia muda sebagai kelompok yang lebih ideal turut memperkuat keberadaan ageisme dalam

masyarakat. Diskriminasi usia atau ageisme juga dapat bersifat sistemik, misalnya dalam perancangan maupun implementasi berbagai layanan, program, dan fasilitas publik. Hal ini pada akhirnya dapat membatasi pengembangan solusi serta kebijakan yang seharusnya mampu mengakomodasi kebutuhan kelompok lanjut usia secara lebih inklusif (Rahmawati, 2022).

Ageisme dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi individu lanjut usia, baik dari segi kesehatan maupun kesejahteraan hidup. Fenomena ini berhubungan dengan penurunan kondisi kesehatan fisik dan mental, meningkatnya kebutuhan akan perawatan, serta menurunnya kualitas hidup pada usia lanjut. Selain itu, ageisme juga dikaitkan dengan munculnya berbagai perilaku yang berisiko bagi kesehatan, seperti kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, dan penerapan pola makan yang kurang sehat (Fitri, 2024).

Dampak lainnya dari ageisme adalah meningkatnya beban biaya perawatan kesehatan yang harus ditanggung oleh lansia. Situasi ini menjadi semakin sulit bagi mereka yang telah memasuki masa pensiun, kehilangan pasangan hidup, atau tidak lagi dapat bekerja karena kondisi kesehatan maupun keterbatasan fisik. Ageisme juga dapat memengaruhi kondisi psikologis lansia. Diskriminasi yang dialami sering kali membuat individu merasa tidak dihargai, terisolasi dari lingkungan sosial, serta mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri (Dominica, 2021).

Dalam konteks budaya Barat, ageisme umumnya dikaitkan dengan karakter masyarakat yang lebih individualistis, yang menekankan kemandirian, produktivitas, dan pencapaian individu. Nilai-nilai tersebut menyebabkan kemampuan fisik, efisiensi kerja, serta produktivitas sering dijadikan tolok ukur dalam menilai seseorang. Akibatnya, ketika individu memasuki usia lanjut dan dianggap mengalami penurunan kemampuan, mereka lebih rentan memperoleh stereotip negatif, dipandang kurang produktif, serta mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di lingkungan kerja dan pelayanan publik. Meskipun demikian, penelitian lintas budaya terbaru menunjukkan bahwa perbedaan tingkat ageisme antara budaya Timur dan Barat tidak bersifat mutlak. Sikap terhadap lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti modernisasi, perubahan demografi, dan kondisi sosial di masing-masing negara, sehingga bentuk

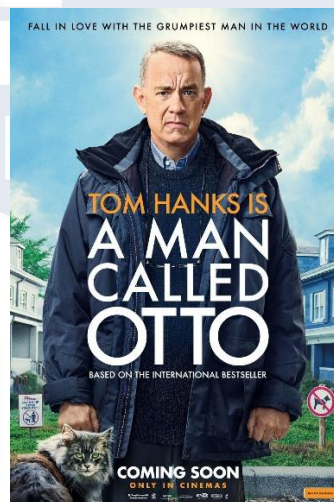
maupun intensitas ageisme dapat berbeda pada setiap konteks budaya (North & Fiske, 2015).

Salah satu negara Barat yang menunjukkan berbagai bentuk praktik ageisme adalah Amerika Serikat. Fenomena ageisme telah menjadi bagian dari berbagai aspek kehidupan masyarakat di Amerika Serikat, termasuk dalam pelayanan kesehatan maupun lingkungan kerja. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga memengaruhi sistem secara lebih luas. Di Amerika Serikat, kerugian ekonomi akibat ageisme diperkirakan melebihi 60 miliar dolar AS setiap tahun. Dari sisi sosial, sekitar 45% masyarakat melaporkan pernah mengalami stigma yang berkaitan dengan usia dalam interaksi sehari-hari, sementara lebih dari 80% individu telah menyerap atau menginternalisasi pandangan dan sikap yang bersifat ageisme (Toler, 2026).

Fenomena ageisme yang terjadi di Amerika Serikat tidak hanya terlihat dalam kehidupan sosial, pelayanan kesehatan, maupun lingkungan kerja, tetapi juga tercermin dalam berbagai media, termasuk film. Sebagai salah satu produk budaya populer, film kerap merepresentasikan isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat dan menjadi sarana untuk menggambarkan pengalaman kelompok lanjut usia. Fenomena ageisme semakin mendapat perhatian secara global karena dampaknya yang luas terhadap kesejahteraan lansia (World Health Organization, 2021).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap isu tersebut, film bertema ageisme mulai banyak diangkat dalam industri Hollywood sebagai refleksi atas realitas sosial yang masih memandang usia sebagai batasan terhadap produktivitas, kemampuan, dan nilai individu. Film sebagai media massa memiliki kemampuan untuk merepresentasikan sekaligus membentuk persepsi masyarakat terhadap kelompok usia tertentu, baik melalui penguatan stereotip maupun melalui upaya untuk menantangnya (Ng et al., 2023). Dengan demikian, kajian mengenai representasi ageisme dalam film menjadi relevan untuk dilakukan mengingat penggambaran yang ditampilkan dapat membentuk cara masyarakat memaknai dan memandang lansia dalam realitas sosial.

Contoh representasi tersebut dapat dilihat dalam beberapa film, seperti *Advantageous*, *The Intern*, dan *Something's Gotta Give*, dan *A Man Called Otto*, yang masing-masing merepresentasikan bentuk ageisme yang berbeda. Film *Advantageous* menyoroti diskriminasi usia di dunia kerja, khususnya terhadap perempuan yang dianggap tidak lagi sesuai dengan standar usia ideal (Foley, 2026). Sementara itu, film *The Intern* menggambarkan stereotip bahwa lansia tidak lagi relevan dalam dunia kerja modern, namun stereotip tersebut dipatahkan melalui pengalaman dan kompetensi tokohnya (Gracia, 2021). Sedangkan, film *Something's Gotta Give* menunjukkan adanya standar ganda dalam hubungan romantis, di mana laki-laki yang lebih tua lebih diterima dibandingkan perempuan tua, sehingga memperlihatkan adanya bias gender dalam praktik ageisme (IMDb, 2026).



Gambar 1.1 Poster Film A Man Called Otto
Sumber: (IMDB, 2026)

Film *A Man Called Otto* adalah film yang disutradarai oleh Marc Forster dan dirilis secara luas kepada publik pada tahun 2023. Sesuai dengan judulnya, film ini mengisahkan kehidupan seorang pria bernama Otto Anderson, seorang pensiunan pekerja pabrik baja yang hidup seorang diri setelah kehilangan istrinya. Kehidupan yang dipenuhi kesepian dan rasa kehilangan membuat Otto digambarkan sebagai sosok pria lanjut usia yang pemarah, kaku, serta sangat disiplin terhadap berbagai aturan. Sikap tersebut sering kali menimbulkan konflik dengan orang-orang di sekitarnya, terutama para tetangganya (IMDb, 2026).

Film *A Man Called Otto* mengangkat kisah seorang lansia bernama Otto yang hidup dalam kesedihan dan keterasingan setelah kehilangan orang yang dicintainya. Melalui berbagai interaksi dengan lingkungan sekitarnya, film ini memperlihatkan proses perubahan karakter Otto dari sosok yang tertutup menjadi lebih terbuka dan peduli terhadap orang lain. Selain menyajikan cerita yang mengharukan, film ini juga mengangkat tema mengenai penuaan, kehilangan, hubungan sosial, serta makna kehidupan (Kumparan, 2025).

Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena mengangkat tema ageisme melalui penggambaran tokoh utama nya Otto Anderson, seorang duda lansia yang sering dipersepsikan sebagai sosok pemarah dan dianggap sepele oleh orang-orang di sekitar nya. Representasi tersebut menunjukkan bagaimana individu lanjut usia kerap dipandang secara stereotipikal oleh lingkungan sekitarnya, sehingga mengalami keterasingan sosial dan perasaan terpinggirkan. Film *A Man Called Otto* juga didukung oleh sejumlah data yang menunjukkan keberhasilan dan *review* publik yang baik, di mana film ini mendapatkan rating 7,5/10 di IMDb yang memperlihatkan respons positif dari penonton, film ini juga berhasil meraih pendapatan box office global sekitar 113 juta dolar AS dari anggaran 50 juta dolar, yang menandakan performa komersial yang solid. Selain itu, film ini juga mendapatkan nilai A dari *CinemaScore* dan mendapatkan 1 penghargaan serta 11 nominasi, yang menunjukkan apresiasi dari audiens dan industri film (IMDb, 2026).

Penelitian ini menggunakan konsep ageisme sebagai dasar utama dalam melakukan analisis. Konsep tersebut digunakan sebagai landasan analisis untuk mengkaji berbagai adegan yang terdapat dalam film *A Man Called Otto*. Melalui konsep ageisme, peneliti dapat menafsirkan berbagai tanda dan narasi yang muncul dalam film sebagai bentuk representasi terhadap cara masyarakat memandang individu lanjut usia. Penggunaan konsep ageisme dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana stereotip, prasangka, serta bentuk diskriminasi terhadap kelompok lansia direpresentasikan dalam narasi film. Representasi tersebut dapat dilihat melalui karakterisasi tokoh, interaksi antar tokoh, maupun situasi yang menggambarkan posisi sosial lansia dalam kehidupan masyarakat (Butler, 1969).

Sebagaimana ras dan gender yang dipandang sebagai hasil konstruksi sosial, usia juga merupakan konsep yang dibentuk melalui norma, nilai, keyakinan, serta pandangan yang berkembang dalam masyarakat (Lavenia, 2022). Konstruksi sosial tersebut tidak hanya memengaruhi cara individu dinilai berdasarkan usianya, tetapi juga membentuk harapan masyarakat mengenai peran, kemampuan, dan perilaku yang dianggap sesuai bagi setiap kelompok usia. Akibatnya, cara pandang tersebut dapat melahirkan berbagai stereotip, seperti anggapan bahwa lansia adalah kelompok yang lemah, tidak produktif, atau bergantung pada orang lain. Konstruksi sosial ini juga berpotensi memunculkan perlakuan diskriminatif yang dikenal sebagai ageisme, baik dalam bentuk sikap, kebijakan, maupun representasi dalam media.

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi ageisme yang terdapat dalam film tersebut. Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji berbagai tanda dan makna yang ditampilkan dalam film. Penelitian ini juga akan mempelajari bagaimana tanda-tanda tersebut membangun narasi tertentu mengenai kehidupan tokoh lansia sekaligus mencerminkan cara pandang terhadap kelompok lanjut usia. Melalui proses analisis ini, peneliti akan dapat mengkaji representasi terhadap lansia dan memperdalam analisis terhadap hal tersebut.

Meskipun penelitian mengenai representasi lansia dan ageisme dalam media telah banyak dilakukan, masih terdapat ruang untuk pengembangan kajian, khususnya yang menggunakan pendekatan semiotika. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada analisis naratif, framing, atau wacana dalam mengkaji representasi lansia. Akibatnya, kajian yang secara mendalam terkait peran tanda, simbol, dan makna yang tersembunyi dalam pembentukan persepsi masyarakat terhadap lansia masih relatif terbatas.

Penelitian oleh Sudiro, Bezaleel, dan Pratiwi dengan judul *Framing Ageisme pada Film an Old Lady* (2019) menggunakan analisis framing Robert M. Entman untuk melihat konstruksi ageisme dalam film *An Old Lady*. Sementara itu, penelitian oleh Amalia dan Arviani dengan judul *Perlawanan terhadap Ageism dalam Film Good Luck to You, Leo Grande* (2023) menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk untuk mengkaji perlawanan terhadap ageisme dalam film *Good Luck to You, Leo Grande*. Penelitian oleh Laily, Yanuarsih, dan Letreng dengan judul representasi

stereotipe dalam film *Budi Pekerti* (2023) juga menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk menganalisis stereotip dalam film Budi Pekerti.

Berbagai penelitian terdahulu juga telah mengkaji representasi lansia dan fenomena ageisme dalam media dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Misalnya, penelitian oleh Laksmana, Hakim, dan Wibowo yang berjudul *Representasi Ageisme dalam Film Sweet 20* (2021) dan penelitian *Representasi Ageisme dalam Film Ziarah* (2017) yang mengkaji representasi ageisme dalam film Ziarah. Namun meskipun beberapa penelitian telah menggunakan pendekatan semiotika untuk mengkaji representasi lansia dan ageisme, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis film *A Man Called Otto* sebagai objek analisis nya.

Untuk memahami bagaimana representasi tersebut dibangun dan dimaknai, diperlukan metode yang mampu mengkaji berbagai tanda dan simbol yang terkandung dalam media. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat ageisme masih menjadi fenomena yang kerap ditemukan dalam kehidupan sosial, baik melalui interaksi sehari-hari maupun melalui representasi yang ditampilkan oleh media. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terkait peran film sebagai media massa dalam menggambarkan stereotip terhadap lansia.

Penelitian ini berupaya mengkaji representasi lansia serta bentuk stereotip dan diskriminasi berbasis usia yang ditampilkan melalui berbagai tanda dan narasi dalam film. Oleh karena itu, penelitian ini akan memanfaatkan semiotika Roland Barthes dalam mengkaji serta menafsirkan tanda visual dan narasi dalam film. Melalui metode ini, peneliti akan mengungkap makna-makna yang mengandung unsur ageisme dalam film.

1.2 Rumusan Masalah

Diskriminasi berbasis usia memiliki dampak yang luas dan serius terhadap kesehatan dan kesejahteraan sosial. Dalam berbagai situasi, ageisme bahkan telah menjadi bagian dari praktik sosial yang dianggap wajar, sehingga masyarakat cenderung membangun sistem dengan asumsi bahwa sebagian besar individu berada pada usia muda atau produktif. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan serta hak kelompok lanjut usia sering kali terabaikan dalam kehidupan sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, serta melihat bagaimana fenomena ageisme direpresentasikan dalam media film, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi isu tersebut melalui narasi dan karakter dalam film dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana representasi ageisme yang ditampilkan pada film *A Man Called Otto*?
2. Apa makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat pada film *A Man Called Otto*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi bentuk ageisme yang direpresentasikan atau digambarkan dalam film *A Man Called Otto*.
2. Untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos mengenai ageisme yang ditampilkan pada film *A Man Called Otto*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap penelitian ini akan dapat berkontribusi terhadap bidang ilmu komunikasi dan juga dalam studi semiotika film menggunakan pendekatan Roland Barthes. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan penelitian lainnya yang mengkaji representasi sosial, terutama terkait isu diskriminasi usia dalam media film, serta dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana konsep ageisme direpresentasikan dalam film.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai fenomena ageisme. Dengan bertambahnya pemahaman terhadap isu tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji ageisme. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penggunaan analisis semiotika Roland Barthes pada penelitian lain.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang pertama, penelitian ini hanya berfokus pada film *A Man Called Otto* sebagai objek penelitian sehingga hasil analisis tidak dapat digunakan untuk menggambarkan representasi ageisme dalam film secara keseluruhan. Yang kedua, hasil interpretasi yang diperoleh bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh sudut pandang peneliti. Dan yang terakhir, penelitian ini hanya menganalisis adegan-adegan yang memenuhi kriteria sebagai representasi ageisme sehingga belum mencakup keseluruhan unsur naratif maupun aspek penerimaan audiens terhadap film. Dengan demikian, penelitian ini belum dapat menjelaskan bagaimana penonton memaknai representasi ageisme yang ditampilkan dalam film tersebut.